

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak (Kemenkes RI, 2014).

Program KB dilakukan dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Kemenkes RI, 2014). Hal tersebut menyebabkan berkembangnya berbagai metode kontrasepsi. KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Pelayanan KB merupakan salah satu paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial yang perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena dengan mutu pelayanan KB berkualitas diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan (Handayani, 2010).

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan 46,87%, ke dua adalah pil 24,54% dan ketiga adalah IUD (*Intra Uterine Devices*) sebanyak 11,41%. Sedangkan metode

kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah, kondom 3,22% terakhir Metoda Operasi Pria (MOP) 0,69% (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan dan merupakan salah satu dari program KB nasional ini adalah metode kontrasepsi jangka panjang/IUD (*Intra Uterine Devices*) merupakan salah satu kontrasepsi yang sangat diprioritaskan pemakainnya oleh BKKBN. Hal ini dikarenakan keefektifannya cukup tinggi yaitu 0,1-1 kehamilan per 100 perempuan (BKKBN, 2014). IUD adalah suatu kontrasepsi yang dimasukkan dalam rahim yang memiliki bentuk bermacam-macam (Saifudin, 2012). Selama ini IUD hanya memiliki angka kegagalan 0,6 – 0,8 kehamilan per 100 perempuan selama satu tahun pertama penggunaan dan sangat efektif sampai 10 tahun serta membutuhkan biaya yang ekonomis (Handayani, 2010).

Data provinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi ialah Provinsi Aceh yaitu sebanyak 89,9%, kemudian DIY yaitu sebanyak 89,08%, dan Bali yaitu sebanyak 86,16%. Sedangkan provinsi dengan persentase peserta KB aktif terendah ialah Provinsi Papua Barat yaitu sebanyak 4,80% dan Provinsi Papua yaitu sebanyak 16,09%. Secara nasional, persentase peserta KB aktif pada tahun 2013 ialah sebesar 76,73% (Kemenkes RI, 2014).

Kontrasepsi IUD mempunyai permasalahan atau efek samping. Efek samping yang paling utama adalah gangguan pola haid. Lama haid menjadi lebih panjang (beberapa diantaranya didahului dan diakhiri oleh perdarahan bercak dahulu). Jumlah haid menjadi lebih banyak dan datangnya haid (siklus) menjadi lebih pendek, sehingga seakan-akan haidnya datang 2 kali dalam kurun waktu 1 bulan (30 hari). Panjang siklus bervariasi dari 23 hari

atau kurang untuk siklus pendek dan lebih dari 35 hari untuk siklus panjang (Hartanto, 2011). Faktor personal hygiene mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan seperti infeksi pada akseptor KB IUD. Risiko terjadinya efek samping pada pengguna kontrasepsi IUD meningkat dengan makin lamanya pemakaian, dan semakin muda usia terutama pada multigravida, maka semakin tinggi angka kejadian ekspulsi dan pengeluaran IUD (Hartanto, 2011).

IUD pascasalin adalah IUD yang dipasang pada 10 menit setelah plasenta lahir (*postplasenta*) sampai 48 jam pascasalin (Shukla, Qureshi, Chandrawati, 2012). Efektivitas IUD pasca salin dinyatakan dalam angka kontinuitas yaitu berapa lama IUD tetap tinggal *in-utero* tanpa *ekspulsi* spontan, terjadinya kehamilan, pengangkatan/pengeluaran karena alasan medis atau pribadi. Faktor yang mempengaruhi efektivitas IUD antara lain dipengaruhi oleh faktor IUD (bentuk, ukuran, mengandung Cu atau progesteron), faktor akseptor (umur, paritas dan frekuensi sanggama), faktor waktu pemasangan (*interval*, *postpartum*, *postabortus* dan *postcoital*), faktor teknik pemasangan, serta faktor tenaga medis yang memasang (Hartanto, 2011).

Dampak yang ditimbulkan karena pemasangan kontrasepsi IUD pascasalin menurut Manuaba (2012), yaitu perforasi sering terjadi saat pemasangan dengan disertai rasa sakit sehingga perlu dibuka segera dan dilakukan observasi terhadap infeksi atau perdarahan infeksi yang dapat menimbulkan kehamilan ektopik karena pernah memakai IUD. Pemasangan IUD tanpa diketahui telah terjadi kehamilan, dapat menimbulkan perdarahan

yang banyak karena terjadi peningkatan aliran darah menuju uterus dan mudah terjadi infeksi sampai abortus serta sepsis. Perdarahan menstruasi yang lebih banyak dan lebih lama dapat terjadi selama beberapa bulan pertama setelah IUD dipasang, kehilangan darah ini mungkin menyebabkan anemia (Manuaba, 2012).

Pentingnya pemasangan IUD pascasalin diantaranya adalah mampu menjarangkan jarak kelahiran atau membatasi jumlah anak yang diarahkan langsung saat konseling pada ibu inpartu tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Ibu-ibu yang sudah melahirkan dapat langsung diberikan pelayanan metode kontrasepsi IUD pascasalin, sehingga sebelum pulang dari rumah sakit sudah menjadi akseptor KB. Pelaksanaan pelayanan metode kontrasepsi IUD pascasalin ini dilakukan oleh Bidan, Dokter Umum, Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan kepada ibu-ibu yang telah melahirkan di Rumah Sakit/Klinik/Puskesmas yang sebelumnya telah mendapatkan konseling KB, dilanjutkan penapisan klien, serta adanya *informed consent* dari klien dan suami untuk dapat dilakukan pemasangan metode kontrasepsi pascasalin (Marmi, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan yang cukup tentang kontrasepsi IUD yang meliputi pengertian, keuntungan, efek samping, waktu yang tepat untuk pemasangan dan mitos KB merupakan dasar bagi pasangan suami istri sehingga diharapkan semakin banyak yang memilih metode IUD.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 28 Juni 2016 di Puskesmas Srandakan, Bantul, didapatkan hasil bahwa jumlah akseptor KB IUD dari bulan 1 Januari – 28 Juni 2016 sebanyak 154 akseptor. Dari jumlah tersebut diketahui terdapat 25,32% (39) orang merupakan akseptor pascasalin. Pada studi pendahuluan tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang yang merupakan akseptor pascasalin kontrasepsi IUD baru. Isi wawancara berkaitan dengan efek samping IUD pascasalin. Hasil wawancara menunjukkan 4 ibu tahu dan mengerti tentang efek samping dari penggunaan KB IUD pascasalin, dan 3 ibu sama sekali tidak tahu tentang efek samping dari penggunaan KB IUD pascasalin. Selain itu pada studi pendahuluan tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat 1 ibu yang merasakan perubahan pola menstruasi, 2 ibu sering mengalami nyeri dan mules pada perutnya.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan akseptor IUD Pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin di Puskesmas Srandakan, Bantul.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan akseptor IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin di Puskesmas Srandakan, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor IUD tentang efek samping IUD pascasalin di Puskesmas Srandakan, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin yaitu ekspulsi di Puskesmas Srandakan, Bantul.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin yaitu perforasi di Puskesmas Srandakan, Bantul.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin yaitu infeksi di Puskesmas Srandakan, Bantul.
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin yaitu perdarahan Saat haid lebih sakit Puskesmas Srandakan, Bantul.
- e. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB IUD pascasalin tentang efek samping IUD pascasalin yaitu mules atau nyeri di puskesmas Srandakan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, dan memperluas ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu kebidanan khususnya tentang kontrasepsi IUD pascasalin.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan akseptor kontrasepsi mengenai efek samping dari KB IUD pascasalin.

b) Bagi Petugas Kesehatan

Dapat dijadikan sumber referensi dalam memberikan penyuluhan pada ibu hamil dan ibu nifas agar tahu dan paham tentang kontrasepsi IUD pascasalin tentang terutama efek samping.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan studi literatur dan acuan dalam melaksanakan penelitian lanjutan tentang kontrasepsi IUD.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sri Utami, 2011. Hubungan Efek Sampling Dengan Kejadian <i>Drop Out</i> Pada Akseptor AKDR Di Poli KB I RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Jenis penelitian ini adalah <i>analitik observasional</i> , sedangkan menurut waktunya merupakan penelitian <i>cross sectional</i> . Populasinya adalah semua akseptor AKDR yang berkunjung di poli KB I RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama bulan Januari-Juni 2011. Jumlah sampel 115 yang diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Variabel <i>independent</i> adalah efek samping, sedangkan variabel <i>dependent</i> adalah kejadian <i>drop out</i> pada akseptor AKDR. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar pengumpul data, sumber data rekam medic, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik <i>Chi Square</i> dari <i>Pearson</i> dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 115 akseptor AKDR di poli KB I RSUD Dr. Soetomo Surabaya bulan Januari-Juni 2011 sebagian besar (53,91%) akseptor AKDR mengalami DO dengan efek samping. Kesimpulan : ada hubungan efek samping dengan kejadian <i>drop out</i> pada akseptor AKDR di poli KB I RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Perbedaan : tempat penelitian, populasi, sampel penelitian, variabel penelitian, dan analisa data.
2.	Handayani. 2012. Gambaran Kejadian Ekspulsi	Jenis penelitian ini adalah <i>Deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasinya adalah akseptor KB IUD dengan	Gambaran kejadian ekspulsi berdasarkan tempat pemasangan, semua dilakukan di rumah sakit, dan	Perbedaan : tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian

Pemasangan IUD Pasca Persalinan Di Kecamatan Baturraden Dan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas	pemasangan pasca persalinan pada bulan Mei 2011-April 2012 yang mengalami ekspulsi. Sampel 32 akseptor KB IUD pasca persalinan yang mengalami ekspulsi dengan <i>total sampling</i>, menggunakan analisa <i>univariat</i>, analisa deskriptif menggunakan distribusi frekuensi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar isian dimana peneliti tinggal memberikan tanda centang (V) dan mengisi data yang diperlukan pada daftar isian yang meliputi dimana pemasangan IUD, kapan pemasangannya, kapan terjadi ekspulsi dan apakah akseptor bersedia dipasang IUD lagi.	gambaran kejadian ekspulsi berdasarkan waktu ekspulsi rata-rata terjadi pada 9 hari. kejadian ekspulsi terjadi antara hari ke 7 sampai dengan hari ke 14
3. Nelly Rahayu, 2012. Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Kontrasepsi IUD Pascasalin Di RSUD Dr. Pirngadi Medan	Jenis penelitian ini adalah <i>Deskriptif</i>, dengan rancangan <i>cross sectional</i>. Populasinya adalah semua akseptor KB IUD pascasalin pada tahun 2011. Jumlah sampel 47 akseptor yang diambil dengan teknik <i>total sampling</i>. menggunakan analisa <i>univariat</i>, analisa deskriptif menggunakan distribusi frekuensi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.	Pengetahuan responden tentang penggunaan kontrasepsi IUD pascasalin di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada kategori baik sebanyak 74,5%. Distribusi frekuensi berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 20 – 35 tahun sebanyak 30 orang (63,8%), berdasarkan pendidikan mayoritas pada
		Perbedaan : tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian

tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang (34,0%), dan distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi mayoritas pada tenaga kesehatan sebanyak 19 orang (40,4%)

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA